

## KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF RADEN AJENG KARTINI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM (KAJIAN FEMINISME)

Sumayyah Hilyatul Afida<sup>1</sup>, Fuad Masykur<sup>2</sup>, Inti Ulfi Sholichah<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani<sup>1,2,3</sup>  
sumayyahhilyatulafida@gmail.com<sup>1</sup>, fuadmasykur@stai-binamadani.ac.id<sup>2</sup>,  
intiulfisholichah@stai-binamadani.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini menelaah pemikiran R.A Kartini tentang kedudukan perempuan dalam menuntut ilmu dan relevansinya dengan pendidikan Islam. R.A Kartini yang dikenal sebagai pahlawan perempuan memiliki gagasan cemerlang pada masanya untuk mendorong perempuan bisa mendapatkan pendidikan yang baik sehingga bisa berpartisipasi dalam membangun bangsa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berjenis library research dengan menggunakan pendekatan telaah diskriptif-kritis dalam kajian feminisme yang fokus pada kajian perempuan. Pendekatan tersebut penulis gunakan untuk melihat fenomena kedudukan perempuan sehingga lahir gagasan Kartini pada masa itu kemudian digunakan sebagai refleksi pada masa sekarang. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pemikiran Raden Ajeng Kartini tentang kedudukan perempuan dalam menuntut ilmu tertuang dalam surat-surat yang dikirimkan kepada teman-teman Eropanya. Secara mapan surat-surat tersebut telah diterbitkan menjadi buku sendiri, yang sampai saat ini populer dalam buku yang berjudul, "Habis Gelap Terbitlah Terang." Dalam surat-surat tersebut terlihat jika Raden Ajeng Kartini sangat menghendaki pendidikan untuk perempuan yang berkarakter khusus dengan tradisi dan budayanya. Di sinilah terdapat relevansinya dengan karakter pendidikan Islam. Kesimpulannya terdapat tiga poin. Pertama, Kartini menghendaki adanya pendidikan yang tanpa diskriminatif, baik secara suku, profesi, kelas ekonomi, maupun jenis kelamin. Kedua, pendidikan akhlak, karena bagi Kartini dalam pendidikan akhlak merupakan nomor satu sebelum mendapatkan ilmu. Ketiga, perempuan sebagai madrasah pertama, sebab bagi Kartini peranan perempuan bisa meraih pendidikan yang layak untuk keperluan membangun generasi dari kehidupan pertama manusia, yaitu semenjak berada di pangkuan ibunya.

**Kata Kunci:** *Feminisme, Kedudukan Perempuan, Menuntut Ilmu, Pendidikan Islam, Raden Ajeng Kartini*

**Abstract:** *This study examines R.A Kartini's thoughts about the position of women in studying and their relevance to Islamic education. R. A Kartini, known as a female hero, had a brilliant idea in her time to encourage women to get a good education so they could participate in building the nation. The research method used in this research uses qualitative research of the type of library research using a descriptive-critical study approach in feminist studies that focuses on women's studies. The author used this approach to see the phenomenon of women's position so that Kartini's ideas were born at that time and then used as a reflection on the present. In this study it was found that Raden Ajeng Kartini's thoughts about the position of women in studying knowledge were contained in letters sent to her European friends. In an established manner these letters have been published into their own book, which until now is popular in a book entitled, "After Darkness Comes Light." In these letters it can be seen that Raden Ajeng Kartini really wanted education for women with special characteristics with their traditions and culture. This is where there is relevance to the character of Islamic education. In conclusion, there are three points. First, Kartini wanted an education that was non-discriminatory, both in terms of ethnicity, profession, economic class, and gender. Second, moral education, because for Kartini moral education is number one before gaining knowledge. Third, women are the first madrasah, because for Kartini the role of women is to be able to get a proper education for the need to build the first generation of human life, namely since being in her mother's lap.*

**Keywords:** *Feminism, Position of Women, Demanding Knowledge, Islamic Education, Raden Ajeng Kartini*

## PENDAHULUAN

Manusia terlahir di dunia dalam keadaan tidak berilmu, sehingga Islam mewajibkan manusia untuk menuntut ilmu, karena ilmu pengetahuan merupakan pelita cahaya dikegelapan malam, ilmu menjadi penuntun manusia, dengan ilmu manusia dapat membedakan mana haq dan mana yang bathil. Allah Swt berfirman:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia, Yang mengajjar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (al-'Alaq/96: 1-5)*

Dalam surah ini terdapat perintah agar manusia selalu meningkat kualitas belajar. Menurut Quraish Shihab, "kenapa wahyu pertama ini kita diperintahkan untuk membaca, bukan perintah shalat, puasa, zakat atau perintah haji"? hal ini menunjukkan bahwa sebelum melakukan amal ibadah, wajib membekali diri dengan ilmu terlebih dahulu supaya setiap perbuatan ibadah tidak asal-asalan.<sup>1</sup> Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi laki-laki maupun perempuan dan tidak ada perbedaan antara kaya miskin jadi baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama dalam menuntut ilmu, seperti yang dijelaskan dalam Hadis Nabi: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim". (HR. Ibnu Majah. Dinilai shahih oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah no. 224).

Bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama di hadapan Allah Swt, yang membedakan hanyalah ketaqwaan kepada Allah Swt. Hal ini juga dijelaskan dalam firman Allah dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

*Wahai manusia ! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui. (al-Hujarat/49: 13)*

Secara tegas Islam sangat menjunjung tinggi nilai persamaan, tidak ada dan perbedaan di sisi Allah Swt berdasarkan ras, suku, maupun jenis kelamin. Ayat tersebut memberikan penjelasan jika yang mulia di sisi Allah adalah ketakwaannya.<sup>2</sup> Masyarakat berpandangan pada dua hal bahwa perempuan bahwa perempuan harus di dalam rumah, tidak boleh menempuh pendidikan, mengabdikan kepada suami, dan hanya mempunyai peran domestik dan tidak boleh berperan di ranah publik. Sisi lain menyatakan bahwa

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992, h. 236.

<sup>2</sup> Sri Suhandjati Sukri, *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, h. 20.

perempuan mempunyai kemerdekaan untuk berperan, baik di dalam maupun di luar rumah. Hal tersebut terjadi karena belum dipahaminya konsep tentang hak-hak perempuan secara murni, juga karena dalam memahami teks ayat al-Qur'an masih bias gender.<sup>3</sup>

Berdasarkan dua pemikiran tersebut mengakibatkan dampak yang negatif bagi perempuan. Salah satu sisi membuat perempuan tidak bisa berkreasi dan berekspresi dalam kehidupan bahkan perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki. Sisi lain perempuan harus mempunyai hak yang sama seperti laki-laki untuk bekerja, meniti karir sehingga dapat mengakibatkan lupa akan kodratnya sebagai perempuan.

Dalam sejarah, pembahasan tentang perempuan sudah ada sebelum datangnya Islam, tepatnya semenjak era Yunani, Romawi, India dan China, yang dalam konteks sosial tersebut perempuan masih ditempatkan sebagai manusia kedua atau sebagai manusia sekunder. Sekitar abad pertengahan perempuan mengalami fase kekacauan dan pergolakan status bahwa puncak peradaban Yunani, perempuan dijadikan alat pemenuhan naluri seks laki-laki. Dalam pandangan Yahudi, martabat perempuan sama dengan pembantu. Pada peradaban Hindu dan Cina, hak hidup bagi seorang perempuan yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya, istri harus dibakar hidup-hidup pada saat mayat suaminya dibakar, hingga tradisi ini berakhir pada abad XVII Masehi.<sup>4</sup>

Pada dasarnya perempuan merupakan makhluk ciptaan Allah Swt yang sangat mulia di antara jutaan makhluk lainnya. Perempuan juga menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya, sehingga posisi perempuan memiliki peran penting dalam keluarga maupun bangsa. Sebagai perempuan muslimah tentu harus memiliki tuntunan untuk menjadi insan yang baik dan terarah sesuai syariat Islam dan berlandaskan al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an menolak tegas adanya konsep jika perempuan masih dituduh sebagai sumber godaan serta sebagai sumber makhluk bahkan separuh dari iblis.<sup>5</sup> Di samping itu al-Qur'an membebankan tanggung jawab kepada laki-laki dan perempuan untuk membimbing dan memperbaiki masyarakat, ketika seorang perempuan meniti karir, di mana karir tersebut adalah sebuah pekerjaan yang ikut menyumbang kemaslahatan umat tentunya menjadi bagian dari bangunan Islam itu.<sup>6</sup> Hal ini telah disebutkan di dalam al-Qur'an:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٧١)

*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (at-Taubah/9: 71).*

<sup>3</sup> Siti Hariati Sastriyani, *Women In Public Sector (Perempuan di Sektor Publik)*, Yogyakarta: Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada, 2005, h. 238.

<sup>4</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Persepektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999, h. 3.

<sup>5</sup> Murtadha Muthahhari, *Hak-hak Wanita dalam Islam*, terj: M. Hasyem, Jakarta: Lentera, 2000, cet. V, h. 75.

<sup>6</sup> Afifah Afrah, *Panduan Amal Wanita Salihah*, Surakarta: Afra Publishing, 2008, h. 344.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam membolehkan perempuan tetap bekerja dan terjun langsung pada sektor publik. Namun demikian, sebagai wanita karir harus mengetahui tata cara bergaul dengan laki-laki, serta bisa membagi waktu antara karir dan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini membahas tentang kedudukan perempuan dalam menuntut ilmu dan juga agar mengetahui konsep kesetaraan gender yang sesungguhnya, agar tidak terjadi pemburaman dalam pemahaman, karena pengetahuan yang salah akan melahirkan pemahaman yang salah sehingga menimbulkan tindakan yang salah. Berbicara mengenai perempuan yang memperjuangkan kesetaraan gender di Indonesia adalah Raden Ajeng Kartini, seorang perempuan yang mempunyai pemikiran untuk maju diekspresikan melalui surat-surat korespondennya kepada sahabat Belandanya. Selain itu, Raden Ajeng Kartini menjadi penggerak kesetaraan gender pada masanya. *Gender equality* yang digagas oleh Kartini berorientasi pada perempuan yang bisa memiliki kesempatan serta mendapat hak yang sama atas pendidikan yang seluas-luasnya serta setinggi-tingginya pada masanya untuk mengaplikasikan keilmuannya. Namun, perlu digaris bawahi bahwa tidak ada pernyataan tentang persamaan keseluruhan antara hak perempuan dengan laki-laki.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian *Library Research* untuk mendapatkan fakta data dan informasi dengan cara membaca, mempelajari dan menelaah suatu masalah melalui kajian non lapangan. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan skunder, data yang dikumpulkan bersumber dari kajian pustaka baik dari buku yang terkait dengan tema, jurnal, dalil al-Qur'an, Hadist, sumber yang relevan lainnya atau karya-karya yang sebelumnya sudah diteliti yang bukan bersumber dari pengetahuan langsung dari lapangan.<sup>7</sup>

Dari segi obyek penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian historis yaitu berupa penelaahan dokumen secara sistematis. Penelitian ini mengambil objek studi tentang pemikiran tokoh tentu saja penelitian ini berdasarkan dokumen-dokumen karya tokoh yang bersangkutan maupun tulisan-tulisan mengenai tokoh yang ditulis oleh penulis lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kedudukan Perempuan dalam Menuntut Ilmu Perspektif Islam

Salah satu visi kedatangan Islam adalah perhatian pada nasib perempuan yang saat itu berada sebagai manusia kelas bawah. Sehingga mengakibatkan perempuan harus menerima nasib kehidupan mereka yang tidak seperti laki-laki hanya karena ditakdirkan sebagai perempuan. Sehingga dalam beberapa ayat al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang secara khusus memberikan pembelaan terhadap perempuan, diantaranya dalam surah an-Nisa' ayat 19 membahas tentang larangan mewariskan perempuan dan perintah untuk menggaulinya dengan baik.<sup>8</sup>

Sebelum Islam, perempuan tidak memiliki kekuasaan meskipun terhadap dirinya sendiri. Quraish Shihab dalam salah satu karyanya memberikan pernyataan jika nasib perempuan seperti demikian sebenarnya sudah dimulai semenjak peradaban Romawi,

---

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 13-14.

<sup>8</sup> Muhammad Khudlari Beikh, *Târikh al-Tasyri' fi al-Islâm*, Semarang: Haramain, t.th, h. 10.

yang saat itu sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya, setelah kawin, kekuasaan tersebut pindah ke tangan suami. Kekuasaan pada perempuan ini menurut Shihab, bahkan hingga pada kewenangan mereka untuk memperjual belikan, mengusir, menganiaya, bahkan hingga membunuh. Atau ketika perempuan bekerja hak sepenuhnya akan diberikan kepada laki-laki.<sup>9</sup>

Pendapat semacam itu juga pernah disinggung dengan tegas oleh Musdah Mulia. Bagi Musdah, Islam dihadirkan ke muka bumi untuk tujuan menebarkan kemaslahatan di bumi. Di antara proyek yang dikerjakan Islam di era awal adalah menolak berdirinya konsep tiranik, despotik dan totaliter. Oleh sebab itu baginya Islam hadir dalam rangka membentuk masyarakat sipil yang memiliki landasan keadaban yang baik atau selama ini populer disebut sebagai *civil and civilized society*, yaitu masyarakat yang bisa mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan secara universal, seperti keadilan, kemaslahatan, kesetaraan, kejujuran dan kebenaran.<sup>10</sup> Tidak diragukan lagi, dalam beberapa sumber sejarah memang pada saat Arab jahiliyah sangat kental sekali dengan tradisi yang menzalimi perempuan. Bahkan menurut Harahap, perempuan pada masa itu justru dianggap menjadi beban atau bahkan aib keluarga yang harus dihilangkan.<sup>11</sup>

Pendapat yang sama juga pernah dituliskan oleh Nasaruddin Umar dalam salah satu bukunya juga mendukung argumen tersebut. Menurutnya, pada masa itu memang sedang terjadi kehidupan jahiliyah, khususnya cara memperlakukan perempuan. Bahkan seorang ayah mendapatkan legalitas boleh membunuh anak-anaknya jika lahir perempuan. Pada zaman itu ada keyakinan bahwa setiap anak perempuan yang lahir harus dibunuh, karena khawatir nantinya akan kawin dengan orang asing atau orang yang berkedudukan sosial rendah misalnya budak atau mawali.<sup>12</sup>

Otoritas kaum laki-laki di Makkah era itu juga karena laki-laki mendapat mandat sebagai pemimpin keluarga. Dalam buku yang ditulis oleh Tucker juga menyebutkan jika masyarakat Arabia, laki-laki bertugas membela dan mempertahankan seluruh anggota keluarga, bertanggung jawab memenuhi seluruh kebutuhan anggota keluarga. Konsekuensinya laki-laki memonopoli kepemimpinan dalam semua tingkatan. Laki-laki lebih banyak bertugas di wilayah publik, sementara perempuan bertugas di wilayah domestik, mengurus urusan rumah tangga maupun tugas-tugas reproduksi. Laki-laki lebih banyak bertugas di luar rumah, sementara perempuan bertugas di dalam atau di sekitar rumah atau kemah-kemah.<sup>13</sup>

Ashgar Eli Engineer dalam bukunya juga menyoroti terkait alasan yang melatar belakangi orang-orang Arab jahiliyah pada saat itu tega membunuh anak-anak perempuan mereka yang baru dilahirkan. Pertama, sebab kemiskinan secara ekonomi yang membuat para orangtua pada saat itu takut anak-anaknya tidak bisa memperoleh makanan yang layak. Kedua, mempertahankan harga diri sebab dulu sudah menjadi

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudui atas Segala Permasalahan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, Cet. III, h. 296-297.

<sup>10</sup> Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014, h. 6

<sup>11</sup> Syahrin Harahap, *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara wacana, 1997, h. 141.

<sup>12</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender, ...*, h. 121.

<sup>13</sup> Judith E Tucker (ed.), *Arab Women*, Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 1993, h.

keyakinan dalam tradisi jahiliyah jika anak-anak perempuan itu rentan membuat aib untuk keluarga.<sup>14</sup>

Pada abad ke 6 M saat Islam datang memang di tengah tatanan masyarakat yang sangat kental dengan sistem patriarkis, dan menurut Husein Muhammad, hal yang sama juga terjadi pada bangsa-bangsa lainnya di dunia. Ia juga menambahkan jika sistem yang menempatkan laki-laki sebagai manusia pertama sedangkan perempuan sebagai makhluk kelas dua sudah lama terjadi di dunia. Sistem tersebut tidak hanya berpengaruh dalam kehidupan bahkan pada sistem pekerjaan juga terdapat pembagian jenis pekerjaan berdasarkan jenis kelamin, yang sampai saat ini pembagian tersebut juga berdampak pada ruang dan aktualisasi. Perempuan lebih identik bekerja di ruang domestik sedangkan laki-laki berada di ruang publik. Menurut Husein Muhammad, pembagian seperti itu justru berpengaruh pada kurangnya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang dimiliki perempuan sehingga membentuk perempuan tidak memiliki kemandirian yang berakibat pada posisinya sebagai makhluk sosial yang hanya bergantung pada laki-laki.<sup>15</sup>

Bahkan dalam konteks perwalian, orang laki-laki Arab jahiliyah memiliki hak penuh atasnya, sehingga anak-anak perempuan mereka harus berada di bawah kekuasaannya. Tidak hanya itu perwalian atau kekuasaan penuh juga terhadap saudara-saudara perempuannya juga ibu kandungnya. Dalam tulisan yang dipaparkan oleh Badruzzaman bahkan diberikan kalimat jika orang-orang Arab jahiliyah saat itu nyaris tidak mengakui adanya perempuan sebagai manusia. Sedemikian besar dan mutlaknya hak seorang ayah dalam hal ini sampai-sampai ada ayah yang menikahkan anak perempuannya bahkan sebelum si anak lahir. Begitu si anak perempuan lahir, sudah ada laki-laki yang menunggunya dan siap menikahnya ketika si anak sudah menjadi seorang gadis.<sup>16</sup>

Fenomena tersebut memang sudah mengakar kuat dalam masyarakat Arab pra Islam, bahkan tidak hanya di Arab saja melainkan di belahan dunia. Khusus di Arab pra Islam, Muhibin dalam bukunya memberikan pernyataan bahwa sikap mereka terhadap perempuan sangat tidak bersahabat, bahkan mereka sama sekali tidak menghargai harkat dan martabat kaum perempuan.<sup>17</sup> Kemudian Islam sebagai agama yang membawa spirit peduli terhadap kesejahteraan kaum perempuan. Islam sangat menghargai sifat mereka, dan menghormati mereka, bahkan Islam sendiri sangat meyakini jika manusia itu tidak hanya satu jenis saja, melainkan dalam Islam dua jenis manusia antara laki-laki dan perempuan diberikan hak yang sama baik dalam konteks hukum maupun pahala. Artinya Islam memandang satu perangkat hak dan kewajiban serta hukuman lebih cocok bagi laki-laki dan satu perangkat lainnya lebih sesuai bagi perempuan.<sup>18</sup>

Dalam diskursus tentang kasus ini sering digunakan diksi "kesetaraan" (*equality*) sebagai pilihan kata untuk mencerminkan adanya kesetaraan dan mendapatkan dalilnya

---

<sup>14</sup> Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi & Cici Farha, Yogyakarta: LSPPA, 1994, Cet. II, h. 94.

<sup>15</sup> Husein Muhammad, "Islam dan Pendidikan Perempuan" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. III No. 2, Desember 2014, h. 236.

<sup>16</sup> Abad Badruzzaman, "Potret Kaum Perempuan Pra-Islam dalam Al-Qur'an", *Jurnal Qaf*, Vol. 3 No. 2 2019, h. 99-100.

<sup>17</sup> Muhibbin, *Hadis-hadis Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, h. 17.

<sup>18</sup> Murtada Mutahari, *Wanita dan Hak-haknya dalam Islam*, terj. M. Hasem, Bandung: Pustaka Pelajar, 1985, h. 90.

dalam Islam. Sebab menurut Mutahari, dalam kata ini telah mencakup pengertian keadilan dan tidak adanya diskriminasi.<sup>19</sup> Keadilan hak perempuan dalam Islam pada saat era Nabi Muhammad setidaknya mencakup empat hak, yaitu: 1) Hak-hak perempuan di bidang sosial; 2) Hak-hak perempuan di bidang keagamaan; 3) Hak-hak perempuan di bidang politik; 4) Hak-hak perempuan di bidang ekonomi.<sup>20</sup>

Dalam bidang sosial, kaum perempuan dapat melakukan peran mereka dengan leluasa. Hak-hak sosial dalam konteks ini maksudnya adalah hak-hak perempuan untuk melaksanakan berbagai aktivitas, pekerjaan, dan profesi yang bermanfaat bagi masyarakatnya, baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi. Sedangkan dalam konteks keagamaan adalah memberikan ruang kepada perempuan untuk melaksanakan ibadah, belajar bahkan meriwayatkan hadis Nabi. Husein Muhammad dalam konteks ini merujuk karya *A'lâm al-Nisa' fi 'Alami al-'Arâb wa al-Islâm* yang ditulis oleh Umar Rida Kahalah.<sup>21</sup>

Dalam karya tersebut secara spesifik mendata perempuan-perempuan terpelajar di era Islam awal, yang mencerminkan bahwa mereka tetap diberikan hak yang sama dalam konteks keagamaan sebagai perawi hadis dan juga sebagai orang-orang yang berjuang di jalan Islam. Adapun dalam bidang politik, Islam memang tidak memberikan diskriminasi berbasis gender dalam konteks ini. Melainkan dalam al-Qur'an justru dikisahkan seorang ratu dari negeri Saba' yang memimpin orang-orang hebat era itu. Islam sangat menghargai eksistensi perempuan dalam kehidupan sosial serta pengaruhnya dalam konteks politik dan lainnya. Itu artinya perempuan juga memiliki hak-hak untuk dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan penting seperti mengurus kenegaraan, yang dalam al-Qur'an juga dimasukkan dalam musyawarah memutuskan perkara dengan adil. Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang menyinggung soal tersebut antara lain pada QS. asy-Syûra/42: 38 dan QS. Ali 'Imrân/3: 159. Artinya Islam tidak pernah melarang perempuan untuk aktif dalam bidang politik.

Islam diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai agama kemanusiaan (*religious of humanity*), sebab di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang berorientasi pada kemaslahatan, kemanusiaan, dan nilai-nilai kebijakan. Dalam istilah syariah disebut sebagai *al-karamah al-insaniyyah* (memuliakan manusia). Dalam tulisan Machali juga disebutkan soal muatan nilai-nilai penting dalam ajaran Islam yang mencakup soal prinsip-prinsip HAM serta penghormatan terhadap ajaran yang harus dilakukan oleh manusia dengan ilmu, serta beramal shalih.<sup>22</sup> Pada zaman Nabi Saw menjadi pelopor untuk menyamakan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam hal menuntut ilmu. Bahkan di dalam salah satu hadis disebutkan juga bahwa Nabi Muhammad Saw menganjurkan agar istrinya diajarkan menulis dan untuk ini beliau berkata kepada as-Syifa' (seorang penulis di masa jahiliyah) "Tidak maukah anda mengajar mantera kepada Hafsa sebagaimana engkau telah mengajarkannya menulis?"<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Murtada Mutahari, *Wanita dan Hak-haknya dalam Islam, ...*, h. 93.

<sup>20</sup> Fatima Umar Nasif, *Menggugat Sejarah Perempuan*, terj. Burhan Wira Subrata dan Kundan D. Nuryaqien, Jakarta: CV Cendekia Sentra Muslim, 1999, h. 65.

<sup>21</sup> Umar Rida Kahalah, *A'lâm al-Nisa' fi 'Alami al-'Arâb wa al-Islâm*, Beirut: Muassasah al-Risalah, t.th., h. 88.

<sup>22</sup> Imam Machali, "Islam Memandang Hak Asasi Pendidikan," *Media Pendidikan*, Vol. 27 No. 1 2013, h. 145.

<sup>23</sup> Nelsi Arisandi, "Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Islam," *Jurnal Marwah*, Vol. XV No. 2 Desember 2016, h. 129.

Dalam tulisan yang ditulis oleh Arisandi juga mengutip jika Nabi Muhammad Saw merupakan pelopor berdirinya pendidikan untuk perempuan. Argumen tersebut dibuktikan dengan adanya perempuan-perempuan yang ada di Makkah saat itu sudah ada yang bisa baca tulis, di antara mereka adalah Hafsa yang kemudian menjadi istri Nabi, Ummi Kalsum ibn 'Uqbalt, Aisyah binti Sa'd, as-Syifak binti Abdullah al 'Adawiyah, Karimah binti al Miqdad. Sedangkan Siti 'Aisyah dan Ummi Salamah keduanya istri Nabi pandai membaca tetapi tidak pandai menulis.<sup>24</sup>

Potret seperti itu masih berlanjut hingga pada masa sahabat, para perempuan banyak yang terlibat sebagai ahli agama dan pengetahuan. Sehingga muncul tokoh-tokoh seperti Aisyah binti Sa'ad yang pandai menulis. Siti Aisyah isteri Nabi pandai membaca al-Qur'an dan tidak pandai menulis tetapi beliau adalah seorang ahli fiqh yang terkenal sebagaimana diakui oleh 'Urwah bin Zuabair seorang ahli fiqh yang termasyhur. Bahkan dalam pernyataannya, 'Urwah menegaskan jika dirinya belum pernah melihat seorang yang lebih alim dalam ilmu Fiqh, ilmu kedokteran dan ilmu syi'ir selain dari Aisyah. Kemudian ada lagi Ummu Salamah dapat membaca dan tidak pandai menulis, Al-Khansa' seorang penyair yang loyal, nasionalis dan pejuang. Hindun binti Tsa'bah, Laila binti Salma dan Siti Sakinah binti al-Husain, seorang ahli yang mahir dalam bidang syai'r. Demikian pula Aisyah binti Talhah seorang yang ahli dalam kritik syi'ir.<sup>25</sup>

Munculnya tokoh-tokoh perempuan yang ahli di bidang pendidikan dan pengetahuan juga tidak lepas dari kaderisasi yang dilakukan oleh Rasulullah pada saat di Madinah. Masjid yang dibangun oleh Nabi tidak hanya digunakan untuk ibadah shalat lima waktu saja, melainkan sebagai mejelis untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan. Bahkan dalam sumber yang dirujuk oleh Takunas, upaya tersebut memang sudah dipersiapkan oleh Rasulullah Saw sebelum pindah ke Madinah. Dan sebagai persiapan untuk ke Madinah membentuk sistem baru dan peradaban baru, Nabi Saw sudah lebih dahulu menyiapkan kader-kader yang mumpuni nantinya akan diperbantukan untuk mengajar di Madinah, dalam rangka mengembangkan keilmuan Islam.

Hal di atas sekaligus menjadi penguat jika pada saat terjadi delegasi yang ikut menyepakati terjadinya perjanjian Aqabah atau yang sering disebut sebagai *Bai'ah al-Aqabah al-Ula* atau *Bai'ah an-Nisa'*. Di dalam rombongan mereka ada perempuan yang bernama 'Afra binti 'Abid ibn Sa'labah. Nama tersebut yang kemudian pada saat di Madinah membantu Nabi secara aktif menyebarkan pengetahuan Islam.<sup>26</sup> Juga membuktikan bahwa pendidikan perempuan dalam Islam tidak mengalami diskriminatif, justru Islam datang membawa misi pencerahan termasuk mengentaskan perempuan dari tradisi budaya sosial yang menjadikan mereka manusia nomor dua. Sehingga Islam menegaskan bahwa posisi semua manusia sama di hadapan Allah, hanya keimanan dan ketakwaan yang membedakan.

### **Kedudukan Perempuan dalam Menuntut Ilmu Perspektif Raden Ajeng Kartini**

Perjuangan Kartini terhadap pendidikan perempuan dalam kerangka hendak mengeluarkan perempuan dari kubangan keterpurukan yang tidak memiliki kesempatan

---

<sup>24</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 1996, h. 177.

<sup>25</sup> Nelsi Arisandi, "Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Islam," ..., h. 130.

<sup>26</sup> Rusli Takunas, "Dinamika Pendidikan Perempuan dalam Sejarah Islam," *Musawwa*, Vol. 10, No. 1 2018, h. 29.

untuk menikmati pendidikan. Sehingga membuat kondisi perempuan selalu menjadi manusia rendahan dalam tradisi masyarakat. Tujuan besar itu juga dibangun oleh Kartini berdasarkan pengalaman pribadinya dalam belajar yang tidak mengenakkan dengan menyaksikan terjadinya diskriminasi dan tradisi yang tidak memihak, memberikan peluang pendidikan untuk pribumi khususnya perempuan. Dengan sebab inilah tumbuh pemikiran Kartini untuk mengenyam pendidikan tinggi sebagaimana yang dimiliki oleh anak-anak bangsa berkemajuan pada saat itu, yang berkesempatan menimba ilmu di Belanda. Keinginannya tersebut didorong dengan sebab utama untuk mendidik perempuan-perempuan pribumi, dan itupun terbukti pada saat ia masih di Jepara sudah berhasil membuat sekolah perempuan di lingkungan rumahnya yang pada saat itu belum dilakukan oleh orang lain.

Ide Kartini tersebut muncul sebagai pelopor pendidikan untuk perempuan, dan gagasan-gagasannya agar perempuan mendapatkan hak pendidikan sangat penting. Ide-ide penting Kartini tersebut menunjukkan jika pemikiran Kartini sangat terbuka, dan melampaui batasnya era itu. Namun yang perlu digaris bawahi lagi sebagai pendidikan yang digagas oleh Kartini untuk perempuan waktu itu bukanlah pendidikan yang lepas kontrol bahkan Kartini saat membuka sekolah perempuan di Jepara ia menggunakan kurikulumnya sendiri, yang mengedepankan moral. Hal itu Kartini sampaikan dalam salah satu suratnya sebagaimana berikut:

“Memang dalam “sekolah kami” kami lebih mementingkan pendidikan budi pekerti daripada doktrinal. Oleh sebab itu kami juga tidak menginginkan sekolah itu didirikan oleh Pemerintah, melainkan oleh swasta, karena kami nanti akan harus tunduk pada peraturan-peraturan tertentu. Padahal kami ingin membangun sekolah kami menurut gagasan kami sendiri. Kami ingin mendidik anak-anak tidak secara di sekolah, melainkan seperti seorang ibu mendidik anak-anaknya. Cara mendidik di situ tidak boleh mengingatkan kepada sekolah, melainkan kepada suatu rumahtangga besar, di mana anggota-anggotanya saling mencintai dan saling mengajar, dan di mana ibu tidak hanya namanya saja, melainkan sungguh-sungguh ibu-pendidik jasmani dan rokhani anaknya”.<sup>27</sup>

Kartini dalam gagasan sekolah perempuan memang sudah menghendaki berdirinya sekolah yang lepas dari campur tangan pemerintah saat itu. Sehingga semakin bersemangatlah Kartini memperjuangkan hak-hak perempuan terutama haknya dalam memperoleh pendidikan. Adapun pendidikan perempuan bagi Kartini ialah bukan bertujuan untuk menyaingi laki-laki, melainkan ikut berkontribusi dalam membangun generasi maju. Prinsip demikian ia tegaskan dalam beberapa suratnya yang dikirimkan kepada teman-teman Eropanya bahwa pendidikan merupakan suatu keharusan, berikut di antara isi suratnya yang berbicara demikian:

“Kami di sini meminta, ya memohonkan, meminta dengan sangatnya supaya diusahakan pengajaran dan pendidikan anak-anak perempuan, bukanlah sekali-kali karena kami hendak menjadikan anak-anak perempuan itu saingan orang laki-laki dalam perjuangan hidup ini, melainkan karena kami, oleh sebab sangat yakin akan besar pengaruh yang mungkin datang dari kaum perempuan hendak menjadikan

---

<sup>27</sup> Ira Pramudhawardani dan Eni Estiana, “Perjuangan dan Pemikiran R.A Kartini tentang Pendidikan Perempuan” *Keraton: Journal of History Education and Culture*, Vol. 1 No. 1, Juni 2019, h. 53.

perempuan itu lebih cakap melakukan kewajibannya, kewajiban yang diserahkan oleh alam sendiri ke dalam tangannya, menjadi ibu, pendidik manusia yang pertama”.

Petikan surat tersebut sangat sesuai dengan semangat menuntut ilmu dalam Islam bahwa menuntut ilmu harus dilakukan oleh siapa saja, termasuk perempuan. Di sini Kartini seolah hendak menegaskan bahwa perempuan memiliki tugas dan peran tersendiri, yang dapat dilakukan dengan baik jika perempuan berpendidikan. Di dalam surat yang lain, Kartini juga pernah menyinggung soal perempuan yang hakikatnya sebagai tempat pendidikan awal bagi anak, pandangan seperti ini berkaitan erat sekali dengan hakikat perempuan yang melahirkan anak-anak mereka, dan orang yang pertama kali berhubungan secara langsung dengan anak-anak mereka, pada umumnya. Dari harapan Kartini tersebut menunjukkan bahwa besarnya harapan adanya hasil didikan (*outcome*) yang baik dan sesuai, yang dimulai dari mencetak perempuan-perempuan berpendidikan. Wajar saja jika Kartini juga berpendapat perempuan merupakan kunci kemajuan bangsa dan negara.

Dalam suratnya yang lain, yang dikirimkan kepada sahabatnya juga menegaskan tentang urgensi pendidikan perempuan:

“Dari semenjak dahulu kemajuan perempuan itu menjadi pasal yang paling penting dalam usaha memajukan bangsa. Kecerdasan pikiran penduduk Bumi Putra tiada akan maju dengan pesatnya, bila perempuan itu ketinggalan dalam usaha itu. Perempuan pembawa peradaban”.

Impian Kartini terhadap pendidikan perempuan sangat jauh bila dibandingkan dengan kesadaran tradisi yang melekat era itu. Namun sepenuhnya Kartini sudah menyadari jika perempuan memiliki peran besar untuk meletakkan pondasi dasar kemajuan bangsa dengan menjadi guru pertama untuk anak-anaknya. Bagi Kartini yang dikehendaki dari guru pertama bagi anak-anak dan keluarga itu adalah dapat membentuk karakter yang baik bagi generasi bangsa. Dinyatakan dalam suratnya yang lain, sebagaimana berikut:

“Perempuan itu Jadi soko guru peradaban! Bukan karena perempuan yang dipandang cakap untuk itu, melainkan oleh karena saya sendiri yakin bahwa dari perempuan itu pun mungkin timbul pengaruh yang besar, yang besar akibatnya, dalam hal membaikkan maupun memburukkan kehidupan, bahwa dialah yang paling banyak membantu kesusilaan manusia”.

Impian itu sangat melesat jauh dari eranya, jika dibandingkan dari pemikiran soal perempuan pada era itu masih menganggap jika perempuan merupakan teman belakang. Bahkan di Jawa terkenal sekali ungkapan bahwa perempuan dalam urusan surga neraka hanya menjadi pengikut saja. Menurut penulis, jika tujuan besar itu dipahami sebagai hasil akhir yang kalau dalam bahasa Arab disebutkan dengan kata *intaha* atau pada klimaksnya (*al-ghayah*), maka dari itu akan lebih menarik jika konsep pendidikan Kartini tersebut dikaitkan dengan makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam bahasa Arab.

### **Relevansi Pemikiran Pendidikan Raden Ajeng Kartini dengan Pendidikan Islam**

Dalam dunia pendidikan, R.A. Kartini memaparkan tiga hal pemikiran pendidikan, yakni pemikiran tentang pendidikan tanpa diskriminasi, pendidikan budi pekerti (akhlak) dan perempuan sebagai pendidik pertama. Semuanya sangat relevan dengan pendidikan Islam baik era dulu sampai sekarang.

## 1. Pendidikan Tanpa Diskriminasi

Kartini merupakan salah satu sosok yang menjadi ikon pembebasan perempuan Indonesia. Pembebasan yang memberi perubahan kepada kaum perempuan dalam hak memperoleh pendidikan yang sama seperti laki-laki. Hal ini sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa pendidikan menurut Kartini itu bersifat jauh dari sifat maupun sikap diskriminatif. Menurutnya pendidikan tidak boleh hanya dimonopoli oleh laki-laki saja, ataupun mereka yang Peranakan Eropa saja, atau para pengabdai pemerintah. Bahkan dalam beberapa surat yang ia kirimkan kepada teman-teman Eropanya, terlihat sekali jika Kartini mengharapkan adanya pendidikan yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, tidak membedakan keturunan, profesi orangtua atau kedudukan sosial. Pembelaan Kartini yang demikian itu terhadap kedudukan perempuan wajar jika disebut sebagai gagasan atau upaya-upaya emansipatoris.<sup>28</sup>

Bagi Kartini pendidikan perempuan merupakan pendidikan yang diterima oleh semua perempuan tidak pandang status sosial, agama, peranakan dan lainnya. Sebab bagi Kartini semua perempuan memiliki peranan sama dan memiliki hakikat kehidupan yang sama, yaitu menjadi madrasah pertama bagi generasi bangsa.<sup>29</sup> Beberapa kali Kartini selalu menegaskan jika pendidikan perempuan akan menjadi bekal perempuan menjalankan titah hidupnya sebagai hamba, keluarga dan berperan membangun generasi bangsa yang baik. Hal ini penulis dapatkan dari pemikiran Kartini dalam suratnya pada Tuan dan Nyonya Anton, berikut:

“Kami di sini meminta, ya memohonkan, meminta dengan sangatnya supaya diusahakan pengajaran dan pendidikan anak-anak perempuan, bukanlah sekali-kali karena kami hendak menjadikan anak-anak perempuan itu saingan orang laki-laki dalam perjuangan hidup ini, melainkan karena kami, oleh sebab sangat yakin akan besar pengaruh yang mungkin datang dari kaum perempuan hendak menjadikan perempuan itu lebih cakap melakukan kewajibannya, kewajiban yang diserahkan oleh alam sendiri ke dalam tangannya, menjadi ibu, pendidik manusia yang pertamanya”.<sup>30</sup>

Dalam surat tersebut sangat jelas tersirat bahwa pendidikan yang diinginkan oleh Kartini adalah pendidikan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada diskriminasi yang melarang perempuan untuk mencari ilmu sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki. Kartini pun juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan perempuan bukanlah untuk menyaingi laki-laki, tapi lebih kepada agar mampu bekerja sama dengan laki-laki demi menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Hal ini tentu sejalan dengan pendidikan Islam, di mana dalam Islam tidak ada diskriminasi dalam menuntut ilmu. Sebagaimana hadis yang cukup familiar ditelinga kita bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim laki-laki ataupun muslim perempuan. Dari ungkapan hadis tersebut dapat kita fahami bahwa menuntut ilmu, yakni menjadi orang yang berpendidikan hukumnya wajib baik itu bagi laki-laki maupun perempuan. Dengan kata lain, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan.

---

<sup>28</sup> Arminj Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, ..., h. 89.

<sup>29</sup> Arminj Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, ..., h. 99.

<sup>30</sup> Arminj Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, ..., h. 198.

Dalam literatur ilmu Islam sebenarnya sudah banyak yang memberikan pernyataan jika secara derajat posisi antara laki-laki dan perempuan sama, tidak memiliki perbedaan. Begitu juga kedudukan mereka dalam beribadah maupun bersosial termasuk di antara bidang sosial bagi perempuan yang bisa diraih adalah dalam bidang mencari ilmu, semuanya diberikan peluang yang sama. Khusus dalam beribadah justru tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan asal mereka beriman.

Dalam al-Qur'an terdapat salah satu ayat yang memberikan penegasan bahwa kemuliaan manusia itu diukur dari tingkat ketakwaan, bukan berdasarkan pada suku, jenis kelamin, maupun kelompok. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

*Manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (al-Hujurat /49: 13).*

Semua manusia, laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang dan serasi dan semestinya tidak boleh terjadi penindasan antara yang satu dengan yang lainnya. Perempuan maupun laki-laki sama-sama memiliki kekhususan-kekhususan, namun secara ontologis mereka adalah sama, sehingga dengan sendirinya semua hak laki-laki juga menjadi hak perempuan. Dalam bidang pendidikan, laki-laki ataupun perempuan memiliki hak, kewajiban, peluang dan kesempatan yang sama. Pendidikan Islam perspektif kesetaraan gender adalah suatu sistem pendidikan yang merujuk kepada nilai-nilai ajaran Islam yang pada keseluruhan aspeknya tercermin azas keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, menanamkan nilai-nilai yang menjunjung tinggi persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, dan menanamkan sikap anti diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu.<sup>31</sup>

Selain itu, menjadi fakta sejarah jika pada masa Nabi Muhammad Saw, perempuan sudah diberikan hak yang sama untuk bisa mendapatkan pendidikan, sehingga ada banyak perempuan yang tercatat ikut bergabung pada setiap halaqah yang diadakan oleh Rasulullah Saw meskipun secara tempat diberikan tempat khusus yang tidak bercampur dengan duduknya laki-laki begitu juga sebagai aktualisasi, perempuan lebih diberikan waktu khusus sebagai waktu untuk mendapatkan ilmu.<sup>32</sup>

Sebagai contoh bahwasannya perempuan di zaman Nabi juga mendapatkan haknya memperoleh pendidikan dapat kita lihat dengan adanya tokoh-tokoh perempuan muslim yang juga ikut berperan dalam pendidikan. Pada masa Rasulullah Saw, Aisyah-istri Rasulullah Saw termasuk kelompok intelektual Islam. Beberapa literatur menjelaskan bahwa Aisyah r.ah adalah seorang perempuan yang cerdas. Pada bidang Hadis, Aisyah r.ah menempati posisi ke 4 dalam jumlah hadits yang diriwayatkan, yaitu sebanyak 2210 hadits. Jumlah tersebut mengalahkan jumlah hadits yang diriwayatkan sahabat lain yang

<sup>31</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an, ...*, h. 57.

<sup>32</sup> Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, h. 47.

usianya jauh lebih tua dari beliau. Selain itu Aisyah r.a.h juga mampu menafsirkan, melakukan penalaran dan mengambil kesimpulan.<sup>33</sup>

Contoh lain adanya pendidikan bagi perempuan pada masa Rasulullah Saw adalah lahirnya beberapa intelektual muslimah pada masa itu di antaranya:

- a. Khadijah binti Khuwailid, seorang Ummul Mukminin dan saudagar yang terdidik yang selalu mendampingi Nabi Saw dan berjuang dalam menyiarkan Islam.
- b. Aisyah binti Abu Bakar, perempuan cerdas yang memiliki ilmu pengetahuan dan telah meriwayatkan lebih dari 1000 hadits dengan periwayatan langsung, ia juga seorang yang ahli dalam bidang fiqh, tafsir, kedokteran dan syair-syair.
- c. Asma' binti Abu Bakar, perempuan pemberani yang selalu mengantarkan makanan kepada Nabi Saw ketika beliau dalam perjalanan hijrah.
- d. Hafsa binti Umar, Fatimah al-Zahra, Sakinah binti Husein merupakan perempuan pencinta ilmu pengetahuan.
- e. Nasibah binti Ka'ab, Aminah binti Qays al Ghifariyah, Ummu Athiyyah al-Anshariyyah, Rabiah binti Mas'ud merupakan perempuan yang ikut berperang dengan Nabi Saw, mereka bertugas merawat orang-orang yang sakit dan mengobati yang luka.
- f. Al-Khansa, Hindun binti 'Atabah, Laila binti Salma, Siti Sakinah binti al-Husein merupakan perempuan yang mahir dalam bidang syair dan kesusasteraan.

Pada masa Nabi sudah ada beberapa perempuan yang dilukis sejarah karena peranannya sebagai sosok intelektual dan sangat partisipatif dalam pengembangan dakwah Islam. Bahkan mereka dalam konteks tertentu lebih unggul dibanding dengan pria. Itulah sebabnya para pakar kontemporer menyebut jika pendidikan perempuan itu tidak hanya terbatas pada pendidikan agama saja, melainkan meliputi beragam jenis pendidikan, baik pendidikan dalam mengatur ranah publik, politik hingga rumah tangga (ruang domestik).

Ada beberapa nama perempuan di zaman Nabi yang sampai saat ini jasanya masih terkenang. Mereka adalah Sukaina binti al-Husein, cucu perempuan Nabi Saw yang tingkat pendidikannya yang tinggi, terkenal karena pengetahuan, kepandaian membaca dan menulis, kecantikan, dan kecerdasan akalnya. Nama lain yang terkenal adalah Nafisa, keturunan Ali bin Abi Thalib yang menjadi seorang hakim ternama dan ahli theologi. Alkhansa seorang penyair terbesar saat itu yang puisinya mendapat pujian langsung dari Nabi Saw. Zainab dari bani Awd yang terkenal sebagai dokter ahli mata.<sup>34</sup> Dan masih banyak lagi perempuan lainnya yang berprestasi tinggi dan tidak kalah bersaing dengan laki-laki.

Jadi jelaslah bahwa Islam juga membenarkan jika dikatakan pendidikan itu bersifat nondiskriminatif bahkan Islam menganut konsep kemitrasejajaran dalam menuntut ilmu. Islam tidak hanya membenarkannya melalui teori saja, bahkan dalam prakteknya (*history*) juga yang dapat kita lihat dalam perbincangan sejarah peradaban Islam. Walaupun pendidikan perempuan belum secara formal dilakukan, perempuan tetap diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan.

---

<sup>33</sup> Syamzan Syukur, "Perempuan dalam Lintas Sejarah: Studi Atas Peran Publik Sahabiyah-sahabiyah di Masa Rasulullah SAW.", dalam *Jurnal Muzawah*, Vol. 6 No. 1 Juli 2014, h. 98.

<sup>34</sup> Rusli Takunas, "Dinamika Pendidikan Perempuan dalam Sejarah Islam", ..., h. 32.

## 2. Pendidikan Budi Pekerti

Menurut Kartini, anak-anak harus diberikan pendidikan modern dan pendidikan budi pekerti, karena suatu bangsa yang tidak berbudi dan bermoral baik, pasti akan mengalami kemunduran. Seorang pendidik harus memelihara pembentukan budi pekerti, walaupun tidak ada hukum secara pasti mewajibkannya melakukan tugas itu. Secara moril wajib berbuat demikian. Berdasarkan pengamatan kartini, peradaban, kecerdasan fikiran, belumlah merupakan jaminan bagi kesusilaan. Janganlah menyalahkan mereka yang budi pekertinya tetap jelek meskipun pikirannya cerdas. Sebab kebanyakan, kesalahan tidak terletak pada dirinya sendiri melainkan pada pendidikannya.<sup>35</sup> Kartini juga berpendapat bahwa budi dan jiwa itu juga perlu di didik sejak dini, karena berbudi pekerti luhur itu tidaklah tumbuh dengan sendirinya. Bahkan, tak jarang kita lihat orang yang berpengetahuan luas namun kurang memiliki budi pekerti yang luhur.

Dalam pendirian kartini, pendidikan itu ialah mendidik budi dan jiwa. Kewajiban seorang pendidik belum cukup jika hanya mencerdaskan pikiran saja, namun harus diimbangi dengan bekerja mendidik budi meski tidak ada hukum yang nyata mewajibkan berbuat demikian, adab dan bahasa serta cerdas pikiran belum menjadi jaminan orang hidup susila ada mempunyai budi pekerti.<sup>36</sup> Pemikiran Kartini tersebut tentunya relevan dengan pendidikan Islam yang juga menganjurkan adanya pendidikan budi pekerti/akhlak. Rasulullah Saw sendiri mengemban tugas untuk menyempurnakan akhlak sebagaimana hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah: "*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak*". (HR. al-Baihaqi).

Kartini di beberapa petikan suratnya juga sangat bermimpi bisa terwujud pendidikan yang disebut sebagai pendidikan yang mengedepankan moral atau dalam istilah pendidikan modern disebut sebagai pendidikan karakter.<sup>37</sup> Menurut Islam, pendidikan karakter itu lebih berorientasi pada bentuk upaya sadar yang dijalankan oleh guru dalam rangka membentuk moralitas obyek ajarnya menjadi manusia yang beretika, bermoral memiliki kepekaan dan wawasan berpikir yang holistik.<sup>38</sup>

Dalam pendidikan Islam khususnya, akhlak merupakan prioritas utama di dalamnya. Sebab akhlak adalah kepribadian yang mempunyai tiga komponen, yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Hal tersebut menjadi penanda bahwa seseorang layak atau tidak layak disebut manusia. Komponen karakter selama ini sering disebut sebagai hal-hal yang berkaitan secara langsung dengan watak maupun sifat yang sifatnya sangat mendasar pada diri seseorang, bahkan mencakup pada semua yang abstrak pada diri seseorang. Artinya tidak dapat dideteksi secara kasat mata bagi seseorang seperti yang selama ini disebut sebagai tabiat atau perangai manusia.<sup>39</sup>

Dari hadits yang diriwayatkan al-Baihaqi di atas jelas bahwa Nabi Muhammad Saw sangatlah memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak. Bahkan dalam hadits

---

<sup>35</sup> R.A. Kartini, Emansipasi: *Surat-surat Kepada Bangsa-bangsa 1899-1904*, terj. Sulastin Sutrisno, Jakarta: Jalasutra, 2017, h. 121.

<sup>36</sup> Arminj Pane, Habis Gelap Terbitlah Terang, ..., h. 100-101.

<sup>37</sup> Asmaun Sahlan, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)", dalam *Jurnal Jurnal el-Hikmah*, Vol. 6 No. 2 2018, h. 142.

<sup>38</sup> Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08 No. 01 2014, h. 5.

<sup>39</sup> Asmaun Sahlan, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)", ..., h. 144.

tersebut mengisyaratkan orang yang berakhlak adalah orang mampu melakukan kepada sebuah kebaikan.<sup>40</sup> Rasulullah Saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad Saw bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusia manusia.<sup>41</sup>

Dari beberapa pendapat pakar tersebut dapat disimpulkan jika pendidikan harus diberikan arah, yaitu pada orientasi memberikan keseimbangan pada pertumbuhan kepribadian manusia secara seutuhnya, baik yang berkaitan dengan jiwa, perasaan bahkan pada wilayah fisiknya. Artinya bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan konteks kognitif saja, melainkan pada afektif dan psikomotorik, serta juga berkaitan dengan moral spiritual. Jika demikian tujuan akhir dari pendidikan adalah membentuk jiwa yang sempurna sebagai bekal pengabdian (ibadah) kepada Allah Swt karena hakikat beribadah itu merupakan mengabdikan diri manusia kepada-Nya.

Selanjutnya, demi terbentuknya insan kamil (insan berakhlak) sebagaimana yang telah menjadi tujuan pendidikan Islam, kedudukan pendidik sangatlah urgen dan menentukan. Maka wajar sekali jika pendidikan ataupun guru sangat memegang peranan penting untuk membuat pendidikan yang diajarkan sukses ataupun tidak. Oleh sebab itu pendidik juga perlu memperhatikan karakter pribadinya sebagai pendidik jika menginginkan anak-anak didiknya menjadi tumbuh dengan karakter yang baik sebagaimana dikehendaki oleh Islam. Dalam artikel yang ditulis oleh Ainissyifa dijelaskan jika selama memberikan proses pendidikan maka hal tersebut harus diperhatikan dengan baik, sebab sangat menjadi peran penting terhadap suksesnya pendidikan.<sup>42</sup>

Dalam al-Qur'an al-Karim Allah Swt berfirman:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرزِعٍ أَخْرَجَ شَطْهَهُ فَازْرَهُ فَاسْتَعَاظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْفِهِ يُعْجَبُ الْزَّرْعُ لِغَيْظِ بِهِمُ الْكُفَّارِ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (٢٩)

*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya*

<sup>40</sup> Asmaun Sahlan, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)", ..., h. 145.

<sup>41</sup> Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, ..., h. 6.

<sup>42</sup> Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, ..., h. 19

*Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (al-Fath /48: 29)*

Ayat tersebut memberikan informasi jika Rasulullah Saw telah sukses menerapkan pendidikan yang merupakan sifat beliau dalam rangka menyampaikan wahyu dari Allah Swt. Ayat di atas menggambarkan bahwa betapa mulianya sosok Rasulullah Saw. Beliau berhasil dalam membimbing para sahabat ke arah yang diinginkan dan dicita-citakan ajaran Islam. Dengan keberhasilannya tersebut mendorong para sahabat sangat terinspirasi dengan peranan Nabi sebagai pendidik yang berhasil mengantarkan para sahabat yang dididik oleh Nabi berhasil menjadi pelopor disebarkannya Islam dengan luas. Muhammad Ali ash-Shabuni dalam kitab *Shafwah at-Tafasir* bahwa perumpamaan pada ayat itu tanaman adalah Nabi Muhammad Saw. dan tunas itu adalah para sahabatnya, yang pada awalnya jumlah mereka itu sedikit kemudian bertambah banyak, dahulunya mereka itu lemah kemudian mereka menjadi kuat.<sup>43</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pemikiran Raden Ajeng Kartini terkait pendidikan budi pekerti sangat relevan dengan pendidikan Islam yang mana disebut sebagai pendidikan karakter atau pendidikan akhlak.

### 3. Perempuan sebagai Pendidik Pertama

Kedudukan perempuan dalam meraih pendidikan perspektif Kartini adalah mendorong perempuan memiliki pengaruh penting dalam kaitannya membangun generasi bangsa melalui prinsip jika perempuan adalah madrasah pertama bagi anak-anak. Bagi Kartini, seorang ibu merupakan pangkal ketika mulai berlatih bergerak, berlatih merasa, dan bahkan berlatih untuk mengucapkan hal apa saja yang kedepannya sangat berpengaruh pada perkembangan anak di masa depan. Gagasan seperti itu pernah disampaikan oleh Kartini dalam beberapa suratnya yang ia kirim pada Nyonya Ovink-Soer awal tahun 1900, berikut kutipannya:

"Karena pada haribaan si ibu itulah manusia itu mendapatkan pendidikannya yang mula-mula sekali, oleh karena disanalah pangkal anak itu belajar merasa, berpikir, berkata. Dan didikan yang pertama-tama sekali, pastilah amat berpengaruh bagi penghidupan seseorang".<sup>44</sup>

Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan kepada anak sejak dini. Seorang ibu yang terdidik akan memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya sehingga terbentuklah kecerdasan dan budi pekerti pada anak.<sup>45</sup> Pemikiran Kartini demikian itu justru menegaskan kembali suatu prinsip yang sangat populer di dalam Islam yang mengatakan bahwa ibu merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya atau serung disebut "*al-Ummu Madrastul Ula*".<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Muhammad Ali ash-Shhabuni, *Shafwah at-Tafasir*, Beirut: Daar Al-Qur'an Al-Karim: 1999, h. 1124

<sup>44</sup> Arminj Pane, Habis Gelap Terbitlah Terang, ..., h. 60

<sup>45</sup> Muthoifin, Mohamad Ali, dan Nur Wachidah, "Pemikiran Raden Ajeng Kartini tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam", dalam *PROFETIKA Jurnal Studi Islam*, Vol. 18 No. 1 Juni 2017, h. 41

<sup>46</sup> Nurhayati dan Syahrizal, "Urgensi dan Peran Ibu sebagai Madrasah al-Ula dalam Mendidik Anak", dalam *Jurnal Itqan*, Vol. VI No. 2, h. 155.

Dalam buku yang ditulis oleh Hasyimi, istilah tersebut muncul diambil dari salah satu syair yang ditulis oleh penyair Mesir yang bernama Hafiz Ibrahim. Berikut kutipan syairnya:

الْأُمُّ مَدْرَسَةُ الْأَوْلَىٰ إِذَا أُعِدَّتْهَا # أُعِدَّتْ شَعْبًا طَيِّبًا الْأَعْرَاقِ

*Ibu adalah Madrasah pertama jika engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi yang baik.*<sup>47</sup>

Dalam prinsip tersebut Islam memberikan argumen jika perempuan dalam konteks pendidikan memiliki pengaruh besar sebagai pembentukan dasar pendidikan untuk anak. Bahkan anak mulai sejak dini baik secara langsung maupun tidak langsung berinteraksi secara intens dengan ibu yang memiliki pengaruh besar dalam tumbuh kembangnya anak. Dalam tulisan Nurhayati dan Syahrizal juga memberikan pernyataan jika peran pendidikan yang diemban oleh seorang ibu sebagaimana peran tarbiyah dalam Islam, sehingga memberikan dampak besar bagi perkembangan generasi bangsa (madrasah pertama). Oleh sebab itu, seorang perempuan (ibu) haruslah berpendidikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Kartini terakit dengan ibu sebagai madrasah pertama bagi seorang anak relevan dengan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, perempuan haruslah berpendidikan supaya mampu mendidik anaknya dengan baik, mampu mencetak generasi-generasi yang mempunyai pengetahuan dan akhlak budi pekerti. Sebab jika yang terjadi justru sebaliknya perempuan tidak memiliki hak mendapatkan akses pendidikan, anak-anak yang baru lahir tidak akan dapat menemui sebuah konsep madrasah pertamanya yang baik, unggul, berorientasi pada prestasi, dan lain sebagainya.

## KESIMPULAN

Dalam perspektif R.A Kartini, kedudukan perempuan menuntut ilmu sangat didorong dan didukung. R.A Kartini sangat menghendaki pendidikan untuk perempuan yang berkarakter khusus dengan tradisi dan budayanya. Pendidikan harus bebas dari diskriminatif, dalam konteks pendidikan perempuan perspektif Kartini ini perempuan diharapkan bisa mendapatkan akses pendidikan yang tidak ada perbedaan dengan laki-laki. Peranan pendidikan bagi perempuan ini menurut Kartini sangat memiliki fungsi penting dalam rangka ikut partisipasi secara aktif membangun generasi bangsa yang baik.

Pemikiran R.A Kartini sangat relevan dengan pendidikan Islam, bahwa dalam konsep *pertama*, pendidikan tanpa diskriminatif. Bagi Kartini pendidikan, khususnya untuk perempuan harus jauh dari tindakan diskriminatif, dengan demikian semua perempuan berhak untuk meraih pendidikan tanpa harus mempertimbangkan suku, ras, status sosial, dan lain sebagainya. *Kedua*, pendidikan akhlak. Bagi R.A Kartini dalam pendidikan yang paling penting adalah aspek akhlak harus didahulukan. Perspektif R.A Kartini moralitas baik jiwa dan raga perlu diberikan pendidikan yang baik sejak dini karena semua itu tidak bisa tumbuh dengan sendirinya dan akhlak paling utama sebab banyak orang yang memiliki pengetahuan tinggi tetapi masih minim soal akhlak. *Ketiga*, perempuan sebagai madrasah pertama. Bagi R.A Kartini perempuan memiliki peran

---

<sup>47</sup> Muhammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1997, h. 195

penting dalam membangun generasi bangsa dan perempuan merupakan pendidik pertama (*al-Ummu Madrasatul Ula*) bahwa perempuan disebut sebagai sekolah pertama dalam keluarga memberikan pendidikan sejak anak masih kecil tergantung pada peranan ibu dengan memberikan pendidikan yang baik. Hal inilah yang sering disebut oleh Kartini jika peranan perempuan dalam berpartisipasi aktif membangun generasi bangsa yang baik sangat penting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, Hilda. (2014). "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 08 (01), 6-9.
- Afrah, Afifah. 2008. *Panduan Amal Wanita Salihah*, Surakarta: Afra Publishing.
- al-Shhabuni, Muhammad Ali. (1999). *Shafwah at-Tafasir*, Beirut: Daar Al-Qur'an Al-Karim.
- Arisandi, Nelsi. 2016. "Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Islam," *Jurnal Marwah XV* (2), 129
- Badruzaman, Abad. (2019). "Potret Kaum Perempuan Pra-Islam dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal Qaf* 3 (2), 99-100.
- Beikh, Muhammad Khudlari. t.th. *Târikh al-Tasyri' fi al-Islâm*, Semarang: Haramain.
- Engineer, Asghar Ali. 1994. Hak-hak Perempuan dalam Islam, terj. Farid Wajidi & Cici Farha, Yogyakarta: LSPPA.
- Harahap, Syahrin. 1997. *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara wacana.
- Husein, Muhammad. (2014). "Islam dan Pendidikan Perempuan", *Jurnal Pendidikan Islam* III (2), 236.
- Hasyimi, Muhammad Ali. 1997. *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Akademika Pressindo.
- Jalaluddin dan Usman Said. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada.
- Kartini, R.A. 2017. *Emansipasi: Surat-surat Kepada Bangsa-bangsa 1899-1904*, terj. Sulastin Sutrisno, Jakarta: Jalasutra.
- Kahalah, Umar Rida. t.th. *A'lam al-Nisa' fi 'Alami al-'Arâb wa al-Islam*, Beirut: Muassasah al Risalah.
- Machali, Imam. 2013. "Islam Memandang Hak Asasi Pendidikan," *Media Pendidikan* 27 (1), 145.
- Muhibbin. 1996. *Hadis-hadis Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mutahari, Murtada. 1985. *Wanita dan Hak-haknya dalam Islam*, terj. M. Hasem, Bandung: Pustaka Pelajar.

- Muthoifin, Mohamad Ali, dan Nur Wachidah. (2017). "Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam", dalam *PROFETIKA Jurnal Studi Islam* 18 (1), 41.
- Mulia, Musdah. 2014. *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: PT Elex Media Kumpotindo.
- Murtadha Muthahhari. 2000. *Hak-hak Wanita dalam Islam*, terj: M. Hasyem, Jakarta: Lentera.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasif, Fatima Umar. 1999. *Menggugat Sejarah Perempuan*, terj. Burhan Wira Subrata dan Kundan D. Nuryaqien, Jakarta: CV Cendekia Sentra Muslim.
- Nurhayati dan Syahrizal. (2019). "Urgensi dan Peran Ibu sebagai Madrasah al-Ula dalam Mendidik Anak", dalam *Jurnal Itqan* VI (2), 155.
- Pane, Arminj. 2008. *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramudawardani, Ira dan Eni Estiana. (2019). "Perjuangan dan Pemikiran R.A Kartini Tentang Pendidikan Perempuan" *Keraton: Journal of History Education and Culture* 1 (1), 53.
- Sahlan, Asmaun. (2018). "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)", dalam *Jurnal el-Hikmah* 6 (2), 142, 144, dan 145.
- Takunas, Rusli. (2018). "Dinamika Pendidikan Perempuan dalam Sejarah Islam", dalam *Jurnal Musawa* 10 (1), 32.
- Umar, Nasaruddin. 2010. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina.
- Subhan, Zaitunah. 2015. *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syukur, Syamzan. (2014). "Perempuan dalam Lintas Sejarah: Studi atas Peran Publik Sahabiyah-sahabiyah di Masa Rasulullah SAW.", dalam *Jurnal Muzawah* 6 (1), 98.
- Sastriyani, Siti Hariati. 2005. *Women in Public Sector (Perempuan di Sektor Publik)*, Yogyakarta: Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudui atas Segala Permasalahan Umat*, Bandung: Mizan.
- . 1992. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Sukri, Sri Suhandjati. 2002. *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender*, Yogyakarta: Gama Media.
- Tucker, Judith E (ed.). 1993. *Arab Women*, Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.